

ANALISIS KOMPREHENSIF DINAMIKA HARGA, KEBIJAKAN, DAN RANTAI PASOK MINYAK GORENG DI INDONESIA: STUDI KASUS FENOMENA KELANGKAAN DAN PANIC BUYING DI MEDAN DENAI

Sanusi Ghazali Pane¹, Icha Santika², Muhammad Mandala Nasution³, Putri Balqis

sanusi.gazali.pane@gmail.com¹

Universitas Pembangunan Panca Budi

ABSTRAK

Studi ini menganalisis kompleksitas dinamika harga, kebijakan, dan rantai pasok minyak goreng di Indonesia. Meskipun Indonesia adalah produsen CPO (Crude Palm Oil) terbesar di dunia, gejolak harga dan kelangkaan yang terjadi pada 2021-2022 menunjukkan adanya kegagalan sistemik. Faktor-faktor penyebab meliputi: fluktuasi harga CPO global, tata kelola yang lemah dengan dugaan praktik kartel, serta kebijakan pemerintah seperti HET dan DMO yang kurang efektif. Selain itu, perilaku panic buying masyarakat, seperti yang terjadi di Kota Medan Denai saat awal pandemi COVID-19, memperburuk kondisi pasar. Intervensi kebijakan dari pemerintah diperlukan, namun perlu mencakup perbaikan tata kelola, penegakan hukum yang tegas, dan optimalisasi sistem distribusi untuk memastikan stabilitas harga dan ketersediaan minyak goreng yang berkelanjutan.

Kata kunci: Dinamika Harga Minyak Goreng, Kebijakan Pemerintah, Rantai Pasok CPO, Panic Buying.

ABSTRACT

This study analyzes the complex dynamics of cooking oil prices, policies, and supply chains in Indonesia. Although Indonesia is the world's largest producer of CPO (Crude Palm Oil), the price volatility and shortages that occurred in 2021-2022 suggest a systemic failure. Contributing factors include: global CPO price fluctuations, weak governance with alleged cartel practices, and ineffective government policies such as price ceiling and DMO. In addition, people's panic buying behavior, such as what happened in Medan Denai City at the beginning of the COVID-19 pandemic, worsened market conditions. Policy interventions from the government are needed, but need to include improved governance, strict law enforcement, and optimization of the distribution system to ensure price stability and sustainable availability of cooking oil.

Keyword: Cooking Oil Price Dynamics, Government Policy, CPO Supply Chain, Panic Buying.

PENDAHULUAN

Minyak goreng merupakan salah satu komoditas strategis yang memiliki peran vital dalam perekonomian Indonesia. Sebagai kebutuhan pokok yang digunakan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat, ketersediaan dan stabilitas harganya sangat krusial bagi kesejahteraan rakyat. Keadaan ini semakin diperkuat oleh posisi Indonesia sebagai produsen Crude Palm Oil (CPO) terbesar di dunia, yang menjadi bahan baku utama minyak goreng sawit. Namun, alih-alih menikmati stabilitas pasokan dan harga, Indonesia justru berulang kali menghadapi fenomena kelangkaan dan gejolak harga yang signifikan, terutama pada periode kuartal keempat tahun 2021 hingga awal tahun 2022. Fenomena ini menciptakan anomali pasar yang memerlukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan mengevaluasi efektivitas respons yang telah diambil oleh pemerintah.

Kelangkaan pasokan dan kenaikan harga minyak goreng menjadi isu nasional yang memicu kepanikan di masyarakat, bahkan memicu perilaku panic buying yang memperburuk kondisi pasar. Studi kasus di Kota Medan Denai, misalnya, menunjukkan bahwa respons masyarakat yang berlebihan terhadap pengumuman pandemi COVID-19 berujung pada lonjakan permintaan yang tidak wajar, menipiskan stok di pasaran dan mendorong harga melambung tinggi [Nasution, 2021]. Sementara itu, di Provinsi Jambi, sebagai salah satu penghasil sawit terbesar, kelangkaan dan kenaikan harga juga terjadi secara signifikan,

mengindikasikan bahwa masalah ini tidak hanya terkait produksi, tetapi juga distribusi dan tata kelola [Hapsa et al., 2022].

Penyebab ketidakstabilan harga minyak goreng bersifat multidimensional. Dari sisi penawaran, harga CPO global menunjukkan hubungan kointegrasi dengan harga minyak nabati dan minyak bumi lainnya, yang berarti fluktuasinya secara langsung memengaruhi harga domestik [Arianto et al., 2010]. Selain itu, produksi CPO domestik juga dipengaruhi oleh variabel makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga [Fevriera & Devi, 2023]. Namun, terlepas dari faktor-faktor ekonomi ini, beberapa studi menyoroti adanya praktik tata kelola yang tidak transparan dan dugaan praktik kartel atau penimbunan oleh pelaku usaha yang secara langsung berkontribusi pada kelangkaan dan kenaikan harga [Ramadan & Kurniawan, 2022; Sipahutar et al., 2023; Putra et al., 2023]. Kerugian akibat kenaikan harga ini bahkan diperkirakan mencapai triliunan rupiah [Wahyu et al., 2022].

Dalam menghadapi krisis ini, pemerintah telah meluncurkan berbagai kebijakan, termasuk penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET), kewajiban Domestic Market Obligation (DMO), dan subsidi. Namun, implementasi kebijakan ini masih menghadapi tantangan serius. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi kebijakan pada sektor hulu, seperti pajak ekspor progresif dan DMO, seringkali mengalihkan beban ke lini produksi hilir, yang pada akhirnya memicu kenaikan harga minyak goreng di pasaran [Sunarta, 2010]. Selain itu, pencabutan subsidi pada awal tahun 2022 juga menjadi pemicu lonjakan harga yang drastis [Rahayu, 2022].

Mengingat kompleksitas permasalahan ini yang melibatkan interaksi antara faktor ekonomi, kebijakan, tata kelola, dan perilaku konsumen, maka diperlukan analisis yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan temuan dari berbagai jurnal untuk menganalisis secara menyeluruh dinamika harga, kebijakan, dan rantai pasok minyak goreng di Indonesia, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur atau literature review. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis, mensintesis, dan mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah yang telah diunggah yang membahas tentang analisis ekonometrika, kebijakan pemerintah, tata kelola, dan perilaku konsumen terkait minyak goreng. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi kata kunci yang relevan untuk menemukan literatur yang sesuai. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama, membandingkan hasil dari berbagai studi untuk melihat konsistensi atau perbedaan, dan mensintesis argumen untuk membentuk narasi yang komprehensif. Melalui metode ini, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman holistik tentang dinamika harga minyak goreng di Indonesia, dengan mengandalkan bukti-bukti yang telah dihasilkan dari studi-studi terdahulu, tanpa memerlukan pengumpulan data primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Harga CPO Global dan Dinamika Produksi Domestik

Ketersediaan dan harga minyak goreng di Indonesia sangat bergantung pada dinamika pasar CPO, baik di tingkat domestik maupun global. Hasil studi Arianto et al. (2010) menunjukkan adanya hubungan kointegrasi jangka panjang antara harga minyak sawit, minyak nabati lain (seperti minyak kedelai dan rapeseed), dan harga minyak bumi. Temuan ini krusial karena menjelaskan bahwa kenaikan harga minyak bumi dan minyak nabati global

secara langsung dapat mendorong kenaikan harga CPO. Lebih lanjut, Tri Yulianto et al. (2022) secara spesifik menegaskan bahwa fluktuasi harga CPO dunia berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga minyak goreng curah di Indonesia.

Dari sisi produksi domestik, meskipun Indonesia adalah produsen CPO terbesar, produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh berbagai variabel. Fevrier & Devi (2023) menemukan bahwa luas lahan dan volume ekspor berpengaruh positif terhadap produksi, sementara inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif. Artinya, jika biaya produksi meningkat akibat inflasi atau suku bunga tinggi, produksi dapat terhambat, yang berpotensi mengurangi pasokan CPO untuk kebutuhan domestik. Di samping itu, Novalina Sinurat et al. (2016) menambahkan bahwa penawaran minyak goreng sawit (MGS) secara signifikan dipengaruhi oleh produksi MGS, stok MGS, dan kebijakan Domestic Market Obligation (DMO), menunjukkan bahwa faktor kebijakan internal sangat berperan dalam menentukan ketersediaan pasokan.

2. Peran Tata Kelola dan Praktik Kartel dalam Rantai Pasok

Selain faktor ekonomi, literatur secara konsisten menyoroti isu tata kelola dan distribusi sebagai penyebab utama kelangkaan. Ramadan & Kurniawan (2022) secara eksplisit menyebutkan bahwa meskipun produksi CPO berlimpah, kelangkaan minyak goreng menunjukkan adanya kelemahan dalam tata kelola perusahaan. Mereka mengidentifikasi dugaan praktik kartel atau penimbunan sebagai faktor krusial yang menyebabkan harga melambung tinggi dan pasokan terhambat. Temuan ini diperkuat oleh Putra et al. (2023), yang menekankan urgensi pengaturan Leniency Program untuk membongkar dugaan kartel minyak goreng. Kerugian ekonomi akibat kenaikan harga ini bahkan diperkirakan mencapai Rp4 triliun (Wahyu et al., 2022).

Dalam rantai pasok, efisiensi distribusi juga menjadi masalah. Studi oleh Isyana (2014) mengenai distribusi subsidi minyak goreng menyoroti bahwa masalah dapat terjadi pada titik serah barang dan alur pengadaan, yang jika tidak dioptimalkan dapat mengganggu ketersediaan barang di tingkat konsumen.

3. Evaluasi Terhadap Kebijakan Pemerintah

Pemerintah telah melakukan serangkaian intervensi, namun hasilnya bervariasi. Jurnal-jurnal yang diulas memberikan pandangan kritis terhadap kebijakan tersebut. Hapsa et al. (2022) menunjukkan bahwa Provinsi Jambi, sebagai salah satu penghasil sawit, tetap mengalami kelangkaan dan kenaikan harga, yang menyiratkan bahwa masalah tidak hanya di level nasional tetapi juga memerlukan responsibilitas pemerintah daerah. Mereka menyarankan perlunya dialog antara pemerintah daerah dan produsen.

Di sisi lain, Sunarta (2010) memberikan analisis mendalam tentang dampak kebijakan DMO dan pajak ekspor progresif. Menurutnya, karakteristik industri sawit yang terintegrasi secara vertikal memungkinkan produsen untuk mengalihkan beban kebijakan di sektor hulu (ekspor CPO) ke harga produk hilir (minyak goreng). Artinya, intervensi yang bertujuan menahan ekspor CPO untuk mengamankan pasokan domestik justru bisa menjadi bumerang, memicu kenaikan harga di pasaran. Analisis ini sangat relevan dengan fenomena kelangkaan dan kenaikan harga yang terjadi setelah diberlakukannya kebijakan DMO pada awal 2022.

Pencabutan subsidi juga menjadi titik kritis. Rahayu (2022) dalam analisis beritanya menyimpulkan bahwa pencabutan subsidi pada Maret 2022, setelah penerapan kebijakan "minyak goreng satu harga", menjadi penyebab utama lonjakan harga yang dirasakan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi kebijakan yang tidak terkoordinasi atau kurang matang dapat menimbulkan efek negatif yang signifikan.

4. Peran Perilaku Konsumen (Panic Buying)

Perilaku konsumen, khususnya panic buying, juga menjadi pemicu yang tidak bisa diabaikan. Nasution (2021), dalam studinya di Kota Medan Denai, menunjukkan bahwa respons berlebihan masyarakat terhadap berita (seperti pengumuman COVID-19) dapat

menyebabkan lonjakan permintaan yang tidak realistik, yang pada akhirnya memperburuk kelangkaan dan mendorong kenaikan harga. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketidakpastian informasi dan kurangnya edukasi publik dapat memperburuk krisis pasokan, terlepas dari kondisi produksi yang sebenarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa fluktuasi harga minyak goreng curah di Indonesia tidak semata-mata dipicu oleh satu variabel, melainkan oleh interaksi kompleks dari beberapa faktor dominan. Pertama, harga CPO global memiliki pengaruh signifikan dan terintegrasi secara kointegrasi dengan harga minyak goreng domestik. Artinya, kenaikan harga di pasar internasional akan berdampak langsung pada harga di dalam negeri, menunjukkan bahwa Indonesia tidak sepenuhnya kebal terhadap dinamika pasar global meskipun berstatus sebagai produsen CPO terbesar. Kedua, produksi CPO domestik tidak selalu menjadi penentu utama stabilitas harga. Data menunjukkan bahwa meskipun produksi melimpah, kelangkaan dan kenaikan harga tetap terjadi, mengindikasikan adanya disrupsi struktural. Ketiga, kelemahan tata kelola dan dugaan praktik kartel menjadi faktor kunci yang menyebabkan kelangkaan buatan dan lonjakan harga di pasar. Keempat, kebijakan pemerintah yang bersifat reaktif dan tidak terkoordinasi, seperti pencabutan subsidi dan implementasi DMO yang kurang efektif, justru memperburuk situasi dan menciptakan ketidakpastian di pasar. Terakhir, perilaku konsumen seperti panic buying turut memperparah krisis, menyebabkan lonjakan permintaan yang tidak wajar dan mempercepat kelangkaan pasokan.

Berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan:

- 1) Penguatan Regulasi dan Pengawasan: Pemerintah harus memperketat pengawasan terhadap rantai pasok minyak goreng untuk mendekripsi dan menindak tegas praktik kartel, penimbunan, dan spekulasi. Penerapan program leniency dapat dipertimbangkan untuk mendorong pembongkaran praktik ilegal yang merugikan masyarakat.
- 2) Harmonisasi Kebijakan Domestik dan Global: Kebijakan seperti DMO dan pajak ekspor perlu dipertimbangkan secara cermat agar tidak menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan di pasar domestik. Pemerintah perlu menemukan keseimbangan antara memenuhi kebutuhan ekspor dan menjamin ketersediaan pasokan dalam negeri dengan harga terjangkau.
- 3) Optimalisasi Sistem Distribusi: Perbaikan harus dilakukan pada sistem logistik dan distribusi, termasuk titik serah barang, untuk memastikan pasokan minyak goreng, terutama yang bersubsidi, dapat menjangkau masyarakat dengan efisien dan tepat sasaran.
- 4) Peningkatan Transparansi Pasar: Pemerintah perlu meningkatkan transparansi data terkait pasokan dan permintaan minyak goreng. Edukasi publik yang berkelanjutan tentang kondisi pasar dapat mencegah kepanikan dan perilaku panic buying, sehingga pasar dapat merespons secara lebih rasional terhadap informasi yang akurat.
- 5) Pengembangan Industri Kelapa Sawit Berkelanjutan: Meskipun produksi CPO domestik tidak selalu signifikan dalam menentukan harga minyak goreng, peningkatan produktivitas lahan dan efisiensi produksi tetap penting untuk menjaga pasokan bahan baku secara stabil dan berkelanjutan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Almaya, U. N., Rianto, W. H., & Hadi, S. (2021). Pengaruh harga minyak dunia, inflasi, konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 5(2), 262-278.

Arianto, M. E., Daryanto, A., Arifin, B., & Nuryartono, N. (2010). Analisis harga minyak sawit, tinjauan kointegrasi harga minyak nabati dan minyak bumi. *Jurnal Manajemen* &

Agribisnis, 7(1), 1-15.

Fevriera, S., & Devi, F. S. (2023). Analisis produksi kelapa sawit Indonesia: Pendekatan mikro dan makro ekonomi. *JURNAL TRANSFORMATIF UNKRISWINA SUMBA*, 12(1), 1-16.

Hapsa, H., Baidawi, A., & Salmia, S. (2022). Responsibilitas Pemerintah Daerah dalam Mengatasi Ketidak Stabilan Harga Minyak Goreng di Provinsi Jambi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 1160-1168.

HARMA, H. (2023). *PERSEPSI PEDAGANG TERHADAP KEBIJAKAN STABILISASI HARGA MINYAK GORENG DI DESA PATAMPANUA, KECAMATAN MATAKALI, KABUPATEN POLEWALI MANDAR.* (Doctoral dissertation, Universitas Sulawesi Barat).

Isyana, A. D. (2014). Optimalisasi pelaksanaan kegiatan distribusi subsidi minyak goreng bagi masyarakat berpenghasilan rendah di Kota Depok.

Kurniawan, R. (2022). tata kelola perusahaan minyak goreng di Indonesia: studi literatur fenomena kelangkaan dan kenaikan harga minyak goreng di Indonesia.

Liwang, T., Daryanto, A., Gumbira-Said, E., & Nuryartono, N. (2012). Analisa dinamika perkembangan industri benih kelapa sawit di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 1(2), 115-125.

Maming, R., Patadungan, H., & Wahida, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Minyak Sawit Di Indonesia. *Economics and Digital Business Review*, 3(1), 239-249.

Napitupulu, T. S., Syahza, A., Asmit, B., & Hadi, S. (2019). Model penawaran dan permintaan minyak kelapa sawit Indonesia di pasar internasional. *DINAMIKA PERTANIAN*, 35(3), 119-128.

Nasution, A. (2021). Panic Buying Masyarakat Terhadap Kenaikan Harga Dan Kelangkaan Minyak Goreng Di Kota Medan Denai. *Jurnal Bisnis Corporate*, 6(2), 113-120.

Prianto, S. I. (2011). Kajian terhadap Pelaksanaan Kebijakan Subsidi Minyak Goreng untuk Rumah Tangga Miskin di Kota Depok. *BISNIS & BIROKRASI: Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*, 17(2), 6.

Rahayu, R. N. (2022). Kenaikan harga minyak goreng kelapa sawit di indonesia: sebuah analisis berita kompas on line. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(08), 26-37.

Rambe, K. R., & Kusnadi, N. (2018). Permintaan dan Penawaran Minyak Goreng Sawit Indonesia. Dalam Forum Agribisnis: Agribusiness Forum, 8(1), 61-80.

Silitonga, B. (2024). Dampak Kebijakan Kenaikan Harga Minyak Goreng Rakyat Terhadap Distributor di DKI Jakarta. *EDUTURISMA*, 9(1), 1-7.

Sinurat, N., Alamsyah, Z., & Elwamendri, E. (2016). *DINAMIKA HARGA MINYAK GORENG SAWIT (MGS) DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERKEBUNAN KELAPA SAWIT INDONESIA.* *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 19(1), 9-9.

Sipahutar, R. L. P., Sirait, N. N., Saidin, O. K., & Sukarja, D. (2023). Peran Pemerintah Terhadap Stabilisasi Harga Minyak Goreng Sawit Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan. *Locus Journal of Academic Literature Review*, 1000-1011.

Sunarta, K. (2010). Analisis kebijakan stabilisasi harga minyak goreng Indonesia. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 1(1), 1-13.

Wahyu, F. F., Nurhamidah, N., Kurnia, R. F., & Kursid, S. A. G. (2022). Stabilitas Ketersediaan Minyak Goreng Dinegara Penghasil Cpo Terbesar Indonesia. *Khazanah Multidisiplin*, 3(2), 177-202.

Yulianto, T., Putri, R. H., & Khotimah, N. (2022). Analisis Pengaruh Harga Cpo (Crude Palm Oil) Dunia Dan Produksi Cpo (Crude Palm Oil) Indonesia Terhadap Fluktuasi Harga Minyak Goreng Curah Indonesia. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 741-748.